



PENGGUNAAN BAHASA IBU SEBAGAI PENGANTAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Heni Hernawati

STKIP Siliwangi Bandung

henihernawati87@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa merupakan roda berpikir manusia dalam menuangkan ide, pikiran dan perasaannya. Berbahasa berarti berperilaku sosial dilingkungan keluarga dan masyarakat. Bahasa sebagai cerminan diri seseorang melalui bahasa seseorang mampu menunjukkan eksistensinya, bahkan kelemahannya. Bahasa yang pertamakali dikuasai anak saat belajar berbicara adalah bahasa ibu. Berbahasa ibu ini pun beragam, setelah menguasai bahasa ibu tentunya dengan tuntutan dan motivasi yang beragam seseorang mempelajari bahasa kedua, bahasa ketiga berdasarkan kebutuhannya. Tentunya didukung berdasarkan komponen-komponen tertentu. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran merupakan hal yang biasa dan memang wajib. Namun penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa daerah ini sungguh langka terutama dalam pembelajaran di sekolah formal. Namun pembelajaran ini dirasa cukup ampuh diterapkan dalam upaya pelestarian bahasa daerah yang hampir tersisih dengan banyaknya orang tua yang mengajarkan bahasa pertamanya menggunakan bahasa nasional. Sungguh ironis bak momok yang menakutkan. Semua ini dapat dihindari dengan menerapkan penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar dalam pembelajaran bahasa kedua di sekolah formal. Mengingat kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi salahsatu bentuk pengoptimalisasiannya adalah membiasakan, membudayakan, mempertahankan bahasa ibu (merujuk ke bahasa daerah) yang mampu mensejajarkan kedudukannya dengan bahasa nasional maupun bahasa asing. Didukung dengan motivasi dan peran guru dan pihak-pihak yang dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran bahasa di sekolah.

Kata Kunci : Bahasa Ibu, pembelajaran bahasa

Abstract

Language is a human thinking wheels in expressing ideas, thoughts and perasaannya. Berbahasa means behaving masyarakat. Bahasa social and family environment as a reflection of one's self through the language a person is able to demonstrate its existence, even the first time kelemahannya. Bahasa dikuasai child is currently learning to speak the language ibu. Berbahasa the mother also varied, after mastering the mother tongue of course with varying demands and motivation someone learning a second language, third language based kebutuhannya. Tentunya didukung berdasarkan certain components. The position of language learning as an introduction Indonesia

is common and indeed wajib. Namun use of mother tongue -based regional languages is quite rare, especially in learning at school is considered sufficient formal. Namun Learning diterapkannya powerful language in the conservation area is almost eliminated by the number of parents whose first language is the language taught nasioanal. Sungguh ironic specter menakutkan. Semua tub can be avoided by implementing the use of mother tongue as the medium of learning a second language at school formal. Mengingat possibilities that could happen is one of the main forms of pengoptimalisasiannya habit , cultivate , maintain language mother (referring to the local language) that is able to align its position with the national language or languages asing. Didukung with motivation and the role of teachers and the parties that can contribute to the teaching of languages in schools .

Keyword : first language, language learning

Pendahuluan

Efektifkah jika penggunaan bahasa ibu B1 diterapkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah?

Penggunaan metode, teknik bahkan pendekatan saat ini sedang ramai diperbincangkan dalam dunia pendidikan dengan tujuan agar pembelajaran tersebut dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Bila kita mengkaji pembelajaran di sekoalah khususnya sekolah dasar atau sekolah menengah pertama penggunaan bahasa pengantar kurang optimal bahkan terkesan dipaksakan. Kemampuan berbicara atau menuangkan ide pikiran dan gagasan peserta didik cukup terbatas dengan penguasaan kosa kata pada anak. Jalan satu-satunya adalah menstimulus siswa dengan menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran dalam menunjang pembelajaran bahasa kedua.

Idealnya dalam proses pembelajaran dalam pendidikan formal bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Namun bagaimana jika pada proses pembelajran tersebut bahasa ibu digunakan sebagai pengantar pembelajaran. Tentunya ini sah-sah saja mengingat dalam kegiatan belajar tidak memberikan batasan berpikir maupun berbahasa sebagai penyampai informasi yang disampaikan. Apalagi penggunaan bahasa ibu dimanfaatkan sebagai pengantar dalam menunjang pemerolehan bahasa (akusisi bahasa) kedua, dan bahasa ketiga sehingga seseorang menjadi multilinguistik. Dalam Kamus Linguistik (1982:28) Bahasa persatuan adalah bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang menyatukan masyarakat secara politis, kultur, dsb. Bahasa persatuan inilah yang biasa dijadikan pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya disekolah formal. Kedudukan bahasa ibu dalam proses pembelajaranpun bukan hal yang aneh. Ini sering terjadi mengingat kesamaan latar belakang guru dan siswa



menjadikan bahasa ibu (merujuk pada bahasa daerah) disejajarkan dengan bahasa nasional dalam pembelajaran.

Penggunaan bahasa ibu tau bahasa pertama (*frist language*) di Indonesia cukup beragam dari Sabang sampai Merauke, sehingga bangsa Indonesia kaya akan ragam bahasa daerah. Sekolah yang memiliki siswa-siswi yang berlatar belakang bahasa daerah tentunya tidak kesulitan ketika bahasa ibu tersebut disejajarkan dengan bahasa nasional dalam kegiatan belajar di sekolah. Bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh sang anak ketika dia belajar berbicara. Proses belajarnya pun secara natural berbeda dengan mempelajari bahasa kedua, bahasa ibu cenderung tanpa disadari sang anak bahwa anak tersebut sedang belajar menggunakan bahasa sebagai media penyampai pikiran dan perasaannya.

Menggunakan bahasa yang baik dan benar memang bukan perkara mudah, tidak sedikit orang mampu bicara fasih tanpa proses belajar terpinpin, begitupun sebaliknya. Penggunaan bahasa yang baik secara lisan tentu berbeda dengan bahasa tulis. Bahasa tulis ketika dilafalkan terkesan kaku dan aneh. Namun bahasa lisan tidak sesuai kaidah apabila ditulis berdasarkan kaidah kebahasaan. Padahal bahasa pertamakali muncul yaitu dalam bahasa lisan. Maraat dalam buku psikolinguistik meyebutkan bahwa itu merupakan persepsi seseorang terhadap seseorang dan diproduksi dalam bentuk kata-kata pada saat seorang anak belajar bahasa.

Berbahasa Merupakan Proses Perilaku Sosial

Berbahasa tidak hanya melafalkan, mengujarkan bunyi-bunyi bahasa saja akan tetapi berbahasa berarti berperilaku sosial dalam lingkungan masyarakat dalam suatu wilayah dengan kondisi tertentu. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Antara bahasa, perilaku, dan masyarakat semuanya masuk dalam kajian sosiolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bahasa itu digunakan masyarakat dan kedudukan bahasa tersebut dalam ruang lingkup masyarakat.

Bahasa bak candu sepanjang sejarah manusia. Bahasa merupakan roda berpikir manusia, dengan bahasa manusia dengan mudah menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya sesuai kontek situasi komunikasi. Kesetiaan manusia dalam menggunakan bahasa tak terelakan lagi bagaimana tidak, bahasa merupakan kesatu yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dalam hidupnya. Bayangkan saja, dalam satu hari manusia tidak menggunakan bahasa, tentunya kesalah pahaman, kesulitan akan melanda komunikasi. Jelas ini akan menghambat aktifitas manusia. Dalam kajian linguistik bahasa merupakan sistem bunyi yang bersifat arbiter, unik dan dinamis tidak

statis. Seiring dengan perubahan zaman bahasa ikut berkembang. Dalam satu hari kosa kata baru bermunculan, sesuai dengan kesepakatan pengguna bahasa dalam kelompok masyarakat heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa tersebut menjadi beragam. Oleh karena itu bahasa itu produktif arti produktif adalah “hasilnya lebih banyak” atau lebih tepat “terus menerus menghasilkan” Abdul Chaer (1994:49). Menurut pandangan sociolinguistik bahasa mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri (Leoni, 2004:14).

Dilihat dari segi pendengar atau penutur, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi, sipenutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Sedangkan dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. (Leoni, 1994:15). Dari pernyataan di atas jelas sekali bahwa bahasa memiliki kedudukan dan fungsinya sendiri.

Penyataan di atas jelas merujuk pada kedudukan bahasa yang digunakan masyarakat untuk menggantungkan hidupnya dalam berdampingan ditengah keluarga, dan masyarakat yang lebih luas. Sehingga manusia tidak akan takut dan berada dalam kesendirian ketika penyesuaian itu dilakukan dengan penuh kebijaksanaan.

Motivasi Belajar Bahasa dalam Pengajaran Bahasa

Secara umum seseorang mampu menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa. Masyarakat ini disebut masyarakat biingualisme atau masyarakat yang menguasai dua bahasa. Walaupun beberapa diantara masyarakat kita ada yang hanya menguasai bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Kasus seperti ini hanya masuk pada sebagian fakta kecil, mengingat masyarakat kita sudah maju dalam bidang pendidikan. Sekurang-kurangnya bahasa daerah dan bahasa nasional yang mampu ia kuasai.

Belajar bahasa tidak hanya dipelajari oleh anak-anak saja, akan tetapi orang dewasa pun selama kebutuhan bahasa itu mendorongnya untuk beberapa kepentingan mungkin saja dilakukan. Tentunya dengan beberapa motivasi dan keinginan yang sangat kuat dalam dirinya. Tentunya motivasi itu bisa muncul dari dalam hati bisa juga dipengaruhi lingkungan. Motivasi menurut Garner dan Lambert (1972) bahwa motivasi dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komponen-komponen dasar belajar lainnya. Misalnya sikap positif terhadap kelompok bangsa yang bahasanya sedang dipelajari secara berarti dapat meningkatkan sensitifitas pelajar terhadap ciri-ciri bunyi tersebut, yakni membuat dia lebih perspektif terhadap bentuk-bentuk pelafalan (Didi Suherdi, 2004:98).

Motivasi belajar bahasa muncul dipengaruhi faktor-faktor berikut.



1. Lingkungan belajar

Seseorang termotivasi ingin menguasai bahasa karena dipengaruhi tempat belajarnya yang kompetitif dalam mengemukakan pendapat mengenai suatu hal yang berhubungan dengan keilmuan. Sehingga muncul hasrat ingin menyeimbangi kemampuan berbahasanya.

2. Lingkungan tempat tinggal

Tinggal atau berdomisili ditempat asing mengharuskan seseorang selain memahami kebudayaannya, juga memaksa seseorang untuk menguasai bahasanya walau tidak sempurna. Atau rasa ingin mengetahui bahasa dilingkungan barunya tersebut. Belajar otodidak dengan memperhatikan bahkan belajar secara terbuka dengan teman atau tetangga.

3. Lingkungan tempat bekerja

Sama halnya seperti tempat belajar, tempat bekerjapun biasanya mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa-bahasa pergaulan pada lingkungan kerjanya. karena bahasa rekan-rekan kerja yang unik dan beragam memotivasi seseorang untuk belajar bahasanya.

Menurut Baron (1986) menyebutkan salah satu yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam mempelajari bahasa, ia mendefinisikan motivasi sebagai "*the set of processes that energize a person's behavior*". Motivasi inilah sebagai bentuk pengajaran bahasa yang cukup sederhana. Namun akan bermakna kompleks dan melahirkan kepekaan dan kepercayaan diri yang bagus sebagai dasar khususnya dalam mempelajari bahasa.

Penggunaan bahasa ibu (B1) sebagai pengantar pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran bahasa kedua diharapkan dapat membantu memaksimalkan kompetensi siswa dalam membangun dan menguasai bahasa-bahasa lainnya. Sehingga menciptakan siswa yang berbahasa unggul. Membentuk siswa yang memiliki semangat dan percaya diri yang tinggi, ketika guru terus memacu motivasi belajar agar tercipta suasana belajar yang kondusif, interaktif dan mandiri.

Belajar Bahasa kedua Menggunakan Bahasa Ibu Sebagai Pengantar

Tugas guru dalam membelajarkan siswa adalah dengan memberikan kemudahan bagi siswanya bukan sebaliknya. Fenomena yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia guru akan sangat bangga ketika soal yang

diberikannya sukar. Dengan bangga guru mengatakan bahwa “untuk soal sekecil itu saja tidak mampu”. Guru hendaknya memberikan kemudahan keleluasaan berpikir siswa dengan mengawali dari hal-hal sederhana namun bermakna. Memotivasi anak tanpa mengenal lelah menjadi tugas dan tanggung jawab guru selain mendidik. Contoh kecil dan sederhana dengan menyampaikan materi dalam bahasa yang mudah dipahami anak bisa diawali dengan mengutarakan pertanyaan ringan dalam bahasa ibu sang anak. Biarkan ruang imajinasinya terbuka agar muncul keberanian pada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Didi Suherdi dalam buku yang berjudul *Rekonstruksi Pengajaran Bahasa* menyebutkan “bahwa bahasa ibu hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir, berimajinasi, dan berkreatifitas”. Artinya bahwa pembelajaran bahasa ibu dikembangkan sebagai kegiatan alamiah yang secara konstruktif memanfaatkan kemampuan yang dibawa para siswa dari rumahnya masing-masing (2012:18). Guru akan dengan sangat mudah menyampaikan materi dan mengalihkan materi tersebut (alih kodea) kedalam bahasa kedua. Karena dasar penguasaan B1 siswa digunakan sebagai penopang dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan. Tentunya ini menjadi catatan penting untuk guru bahasa.

Contoh sederhana yang pernah dialami penulis ketika mengajar di sekolah yang berlatar belakang bahas ibunya adalah bahasa sunda. Materi yang disajikan kala itu adalah menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Ketika penulis menceritakan pengalaman nampaknya anak-anak cukup antusias. Namun beberapa saat kemudian ketika siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalamannya tak satupun siswa yang berani tampil. Strategi pun diubah penulis bertanya kepada siswa tentang kegiatan yang dilakukan ketika berangkat ke sekolah. menggunakan bahasa sunda. Alhasil serentak siswa menjawab dengan jawaban bervariasi. Santer terdengar jawaban yang terkesan tidak mau didahului oleh rekan yang duduknya berjauhan.

Pembelajaran pun penulis ubah menstimulus dengan pertanyaan siswa dengan pertanyaan sederhana berbahasa sunda lalu dijawab oleh siswa dengan bahasa yang sama, namun penulis yang memosisikan sebagai guru kala itu menterjemahkan secara langsung menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dari penggalan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat dipaksakan dengan keidealan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar, namun akan nampak bijaksana apabila bahasa yang dibawa anak dari rumah mampu disejajarkan dengan bahasa pengantar tersebut. Dengan perspektif ini diharapkan membangung kepercayaan diri yang tinggi dan menyingkirkan rasa takut siswa terhadap pembelajaran bahasa



kedua secara terpimpin didalam kelas. Penguasaan bahasa ibu memberikan kontribusi dalam penyempurnaan penguasaan bahasa kedua baik secara alami maupun terpimpin.

Penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa daerah dalam menunjang penguasaan bahas kedua ini dirasa mampu memaksimalkan pembelajaran bahasa khususnya dilingkungan sekolah dasar yang baru memasuki jenjang sekolah formal. Terbukti dari pemaparan contoh diatas siswa pinggiran mampu mengutarakan perasaannya menggunakan bahasa ibu ketidak percayadirian menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan takut salah sebagai dasar. Namun Perana guru membantu siswa dalam melatih keberanian dan lidah dalam melafalkan bahasa Indonesia dengan dihantar bahasa ibu sebagai penopang keberaniannya.

Penggunaan bahasa ibu ini dikampanyekan ddidalam kelas dengan siswa heterogen sekalipun tidak jadi masalah. Namun biasanya dalam satu sekolah tersebut hanya satu dua orang saja yang berbahasa ibu berbeda itupun mereka bisa menyesuaikan melalui proses pembelajaran,

Bahasa Nasional tetap dalam posisi wajib dalam kegiatan belajar mengajar disekolah karena bahasa nasional merupakan bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Nasional sebagai tolak ukur utama dan sebagai landasan kebutuhan untuk kehidupan masa sekarang maupun masa depan. Bahasa Indonesia dalam perspektif ini mampu mendedikasikan dalam pergaulan nasional. Maka tidak berlebihan apabila wajib hukumnya bagi banga indonesia selain cinta tanah air, bangsa Indonesia harus cakap berbahasa Indonesia dengan baik, santun, kritis dan religius mengingat bangsa Indonesia bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Lalu bagaimana dengan bahasa asing. Pembelajaran bahasa asingpun sama saja ketika siswa yang dihadapi seperti tadi mungkin tiga atau dua bahasa digunakan sebagai penbandingan agar siswa merasa diberikan mudah mencerna bahasa yang baru ia pelajari. Kedudukan bahasa ibu tetap menjadi dasar utama. Dalam pembelajaran inilah anak Indonesia harus mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dengan kemampuan berbahasanya. Menunjukan pada bangsa-bangsa lain bahwa anak Indonesia mampu berdedikasi tinggi, unggul, dan berprestasi di kancah internasional. Tentunya keunggulan tersebut tetap bermuara dari bahasa ibu sebagai fondasi dalam menguasai bahasa kedua, ketiga. Sehingga seseorang dikatakan sebagai dwibahasaan atau multibahasawan ketika ia mampu menguasai bahasa tersebut untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.

Bagaimana Penggunaan Bahasa ibu dalam KBM?

Penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran bahasa kedua akan dirasa efektif apabila didukung oleh pihak-pihak sekolah khususnya guru

bahasa dan wali kelas. Bahasa ibu yang penulis rujuk adalah bahasa ibu berbahasa daerah. Mengingat pergeseran bahasa daerah ke bahasa nasional ataupun bahasa asing dirasakan cukup ironis bagi penulis. Jika dibiarkan berlarut-larut maka jelas ini akan menghilangkan bahasa daerah yang diwariskan leluhur kita dengan susah payah. Contoh sederhana dari hasil survey dilapangan sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar di kota dan kabupaten Bandung para ibu muda mengajarkan anak mereka bahasa Indonesia bahkan ada yang menggunakan bahasa asing padahal dilihat dari latar belakang orang tuanya mereka sama-sama dari suku sunda. Gengsi merupakan jawaban singkat untuk menaikkan derajat mereka. Dengan anggapan apabila menggunakan bahasa sunda itu kampung. Tentu saja ini menjadi momok yang menakutkan apabila ini dibiarkan terus menerus. Bahasa sunda akan punah.

Hal yang harus dilakukan guru bahasa dengan kebijaksanaannya menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks atau situasi komunikasi. Tentunya ini akan memberikan respon positif bagi anak bagaimana mengembangkan dan mempertahankan bahasa dan kebudayaannya. Siswa diajarkan untuk mencintai bahasa daerah yang menjadi bahasa pertama yang dikuasainya, melestarikan dan mengembangkan kecintaannya terhadap bahasa ibu dalam bentuk apapun.

Guru bahasa membelajarkan siswa dengan pendekatan, teknik, atau metode dengan bantuan media pembelajaran yang dapat mendukung keberlangsungan pengajaran bahasa secara optimal dan tidak salah kaprah. Artinya gunakanlah keajaiban berbahasa dalam setiap momentum pembelajaran. Agar pembelajaran memberikan kesan mendalam dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Tidak lupa sisipi kebudayaan dan beberapa kearifan lokal yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran berbasis bahasa ibu sebagai ujung tombak. Bahasa ibu dekat sekali dengan kearifan lokal, kebudayaan yang harus dilestarikan dengan cara ini mampu mensinergikan kedudukan bahasa pertama sebagai pengantar dan bahasa kedua sebagai penunjang.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar dalam mempelajari bahasa kedua akan memberikan perspektif positif dalam pemerolehan bahasa (*Aquisitioni*) sang anak melalui pendampingan kedua bahasa diajarkan secara berdampingan. Tanpa adanya pengecualian karena sangat jelas dalam lingkungan belajar gurulah yang lebih tahu mengenai latar belakang siswa didiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dapat terjadi dan berlangsung secara optimal dengan menerapkan kebijaksanaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satunya dengan menerapkan motivasi belajar bahasa didalam kelas dengan pendekatan-pendekatan tertentu sesuai konteks situasi pembelajaran itu



sendiri. Perspektif ini diharapkan mampu mengorientasikan pembelajaran yang dinamis dan unggul berbahasa.

Mengingat bahwa bahasa merupakan roda berpikir manusia. Kedudukannya dalam kehidupan sehari-hari memberikan peranan penting. Dengan bahasa manusia dapat menunjukkan dedikasi, kepekaan, kepercayaan diri yang sangat tinggi dalam hidup berdampingan dengan masyarakat dengan kapasitas dan koridor tertentu. Sehingga dengan kesadarannya membutuhkan motivasi dalam dirinya untuk belajar bahasa demi kelangsungan hidupnya dengan beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan belajar, lingkungan bekerja, dan lingkungan tempat ia tinggal atau berdomisili.

Penggunaan bahasa ibu dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa kedua mudah-mudahan dapat menjadi cara atau strategi guru dalam memberikan terobosan baru dalam kegiatan belajar mengajar agar bahasa ibu berbasis bahasa daerah ini dapat melestarikan bahasa yang sudah bergeer kedudukannya dengan bahasa nasional dan bahasa asing. Tanpa melupakan kaidahnya bahwa bahasa Nasional merupakan bahasa pemersatu bangsa. Untuk itu marilah kita lestarikan dan budayakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu demi melestarikan keberadaannya. Dengan keragaman dalam penguasaan bahasa dapat memperkaya pengetahuan, dan menjadikan manusia yang unggul berbahasa daerah, nasional dan bahasa asing. Sehingga menjadikan seorang multilinguistik yang berpikir terbuka, kritis dan religius.

Daftar Pustaka

- Suherdi, Didi. 2004. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa sebuah keniscayaan bagi keunggulan bangsa*. Bandung: Celtics Pers.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Bandung: Angkasa
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul & Leoni. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan GH. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik suatu pengantar*. Bandung: Refika Aditama